

**AMANAT RELIGIUS DALAM NOVEL SENJA DI JAKARTA
KARYA MOCHTAR LUBIS SEBAGAI SARANA
MENDEKATKAN DIRI KEPADA TUHAN**

R. Yudi Permadi, Wagianti dan Eni Karlieni
Fakutas Sastra Universitas Padjadjaran
Jatinangor, Bandung 40600

ABSTRAK

Penelitian ini membicarakan amanat religius dalam novel Senja di Jakarta. Adapun tujuannya adalah memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai unsur religius yang berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Unsur- unsur yang membangun struktur novel tersebut secara fungsional saling berhubungan sehingga membantu dalam mengungkapkan maknanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang mengalami krisis dalam hidupnya disebabkan oleh kurang didalaminya ajaran agama yang sebetulnya merupakan pedoman hidup. Karena itulah, ajaran agama sangat penting bagi manusia sebab merupakan kebutuhan jiwa yang paling dasar.

Kata kunci : Mimesis, kredibilitas, fiksi, religius, legimitasi, Gramofon.

**THE RELIGIOUS MESSAGE IN THE NOVEL SENJA DI JAKARTA
WRITTEN BY MOCHTAR LUBIS AS AN ALTERNATIVE
SOLUTION TO BE CLOSE TO GOD**

ABSTRACT

The research concerns the religious message in the novel Senja di Jakarta. The objective is to gain a clear and complete description related to religious aspect which plays a role as an alternative solution to be close to God. The method used in this research is structural method. The elements that build the structure of the novel, functionally, relate one to another, which can help the writer to understand the meaning. The result of the research shows that the conflict in which the characters are involved is mainly because of the lack of religious concept of understanding that seems to be the principle of life. Religious concept is considered important as it is one of the basic spiritual needs in life.

Keywords : Memitic, credibility, fiction, legimitation, gramophon.

PENDAHULUAN

Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis timbul pertanyaan, sejauhmana sastra mencerminkan kenyataan. Sering dikatakan, bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan, sering juga dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan. Kedua pendapat ini disebut penafsiran mimetik mengenai sastra.

Semenjak zaman Romantik teori mimesis yang klasik digeserkan. Aliran Romantik memperhatikan yang aneh-aneh, yang tidak riil, yang tidak masuk akal. Apakah dalam sebuah karya seni kenyataan indrawi ditampilkan sehingga kita dapat mengenalnya kembali, tidak diutamakan lagi. Tetapi, dalam ilmu sastra modern teori Aristoteles mengenai mimesis diperhatikan kembali.

Di samping pendapat bahwa sastra menciptakan suatu kenyataan sendiri, terdapat juga suatu teori, bahwa sastra membuat suatu modul (bagan) mengenai kenyataan. Tekanan yang diberikan kepada struktur sebuah karya sastra dapat dilacak kembali pada Aristoteles (Luxemburg dalam Hartoko, 1989:18).

Sejauh ini, kita memperhatikan pendapat bahwa sastra merupakan sebuah cermin atau gambar mengenai kenyataan (*mimesis*). Bagaimanakah teori ini berkaitan dengan teori bahwa sastra menciptakan sebuah dunia tersendiri ("sebuah dunia dengan kata-kata"), sebuah dunia yang serba baru, yang kurang lebih lepas dari kenyataan (*creatio*)? Pertentangan yang terjadi antara teori *mimesis* dan *creatio* sebetulnya tidak begitu tajam. Aristoteles telah menerangkan bahwa seorang pengarang justru karena dayacipta artistiknya mampu menampilkan perbuatan manusia yang universal. Sekalipun teori *mimesis* dan teori *creatio* saling melengkapi, jelas juga bahwa dalam dunia sastra dilukiskan banyak hal yang dalam kenyataan tak pernah ada. Bila kita membaca teks-teks sastra, kita berhadapan dengan tokoh-tokoh dan situasi-situasi yang hanya terdapat dalam khayalan pengarang. Akan tetapi, tidak setiap teks yang mengandung unsur khayalan, lalu menjadi teks fiksi. Bila seorang wartawan meliput pertemuan antara dua negarawan, ia melaporkan apa yang menurut pengamatannya terjadi dalam kenyataan. Ia menampilkan laporannya sebagai sesuatu yang sungguh terjadi dan demikian juga tanggapan pihak pembaca. Kita dapat mengecek apakah tulisan wartawan itu benar atau tidak, karena si wartawan mempunyai pretensi melaporkan sesuatu yang juga dapat dicek oleh orang lain. Tentu saja si wartawan dapat berkhayal, misalnya pertemuan antara Clinton dan Yeltsin yang sebetulnya cukup dingin, dilaporkannya sebagai suatu pertemuan yang sangat mesra, tetapi dengan berbuat itu ia menurunkan kredibilitasnya sebagai seorang wartawan.

Lain halnya di dalam sebuah cerita rekaan atau novel, hubungan antara tokoh-tokoh atau situasi-situasi yang dilukiskan di satu pihak kenyataan di lain pihak, berlainan sama sekali. Pada umumnya tak dapat dicek, apakah sebuah situasi seperti diceritakan dalam sebuah novel sesuai dengan kenyataan, dan biarpun hal itu dapat di cek kembali hal ini tidak ada gunanya karena dengan demikian teks itu tidak bertambah kadar kepercayaannya.

Bila kita menegaskan, bahwa sebuah teks fiksi menciptakan suatu dunia tersendiri yang harus kita bedakan dari kenyataan, seketika timbul pertanyaan bagaimana hubungan antara dunia itu dengan kenyataan. Dengan lain perkataan: sejauhmana dunia fiksi berbeda dengan dunia nyata.

Umar Junus (1983:3) memberikan contoh bahwa pada Kaba Minangkabau ada kecenderungan untuk menghubungkan ceritanya dengan suatu peristiwa nyata. Pembacanya seakan dihadapkan kepada realitas kongkret. Ini diperkuat dengan hubungan kejadian dengan tempat-tempat yang kongkret sehingga menambah kesan kekonkretan realitas. Pembaca mungkin akan berkata bahwa yang dibacanya adalah realitas, tanpa imajinasi.

Keterkaitan kepada suatu realitas, atau kepada suatu peristiwa, juga merupakan fakta pada perkembangan novel Indonesia. Ada berbagai kemungkinan. Ada kemungkinan bahwa seluruh novel berhubungan dengan suatu peristiwa kongkret. Ini terutama terlihat pada novel-novel yang mempunyai sumber cerita yang sama dengan Kaba contohnya adalah *Pertemuan* dan *Kaba Siti Nurlela*, serta *Sengsara Membawa Nikmat*. Perbedaannya pada tingkat imajinasi dan campur tangan penulis. Pada novel unsur imajinasinya lebih kuat daripada Kaba.

Barangkali juga ceritanya tidak didasarkan kepada suatu peristiwa yang nyata dengan pelakunya yang kongkret yang bertanggung jawab terhadap peristiwa itu. Ia mungkin berhubungan dengan suatu peristiwa secara umum karena ada banyak orang yang terlibat dalam peristiwa itu. Ia suatu peristiwa yang lebih bersifat besar.

Kekuatan imajinasi membebaskan suatu karya dari keterikatannya kepada suatu peristiwa. Makin rendah imajinasinya, makin dekat hubungannya kepada peristiwa kongkret. Imajinasi sifatnya begitu individualistik. Sesuatu karya yang dihasilkan melalui proses imajinasi yang intensif pasti akan berbeda dari karya lain yang dihasilkan seorang penulis lainnya. Tetapi, tak demikian halnya pada karya yang tak (begitu) imajinatif. Kemungkinan adanya kesamaan dalam dua atau lebih besar sekali.

Mengenai hakikat dari realitas atau kenyataan itu sendiri, Jakob Sumardjo (1991:10), menyebutkan bahwa kenyataan adalah sesuatu yang dapat merangsang atau menyentuh kesadaran manusia, baik itu yang ada di dalam dirinya maupun yang ada di luar dirinya. Gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, dan gambaran-gambaran khayal (citra) yang muncul dalam kesadaran seseorang dapat menjadi sasaran pemikiran, perasaan, dan penghayalan orang itu, hingga terwujud pengalaman baru. Kenyataan itu dapat pula merupakan sesuatu yang berada di luar diri orang itu, misalnya peristiwa yang disaksikan atau bahkan dialami sendiri, gagasan-gagasan orang lain, manusia, benda-benda. Kesemua itu melalui pancaindra menyentuh kesadaran seseorang dan kalau orang itu memberikan jawaban pikiran, perasaan, dan pengkhayalan terhadapnya, akan timbullah apa yang disebut pengalaman itu.

Novel *Senja di Jakarta* (Sdj) karya Mochtar Lubis adalah karya imajinatif yang mengungkapkan sisi gelap kehidupan masyarakat ibukota. Novel ini dapat dikatakan seolah-olah menyuguhkan tokoh, peristiwa, dan situasi yang benar-benar terjadi. Hal ini diperkuat intensitasnya dengan *setting* waktu yang terjadi pada kurun tahun 60-an. Sejarah mencatat bahwa pada tahun-tahun tersebut terjadi krisis yang merlanda Indonesia baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan hankam.

Penyebab utama timbulnya krissis yang terjadi dalam *Sdj* adalah mentalitas para pelaku yang mengabaikan norma-norma kehidupan dan agama. Akibatnya, sistem yang dijalankan untuk menggerakkan pemerintahan menjadi kabur. Para pelaku yang menjadi tokoh pemimpin, pejabat dan intelektual lebih banyak mementingkan pribadi dan golongannya. Perseteruan di kalangan elite politik tingkat atas menimbulkan keresahan pada masyarakat kelas bawah sehingga kerawanan pun terjadi di segala sektor.

Tidak dipegangnya ajaran-ajaran agama oleh para pelaku membuat perilaku menjadi tak terkendali. Haus kekuasaan, serakah, menghalalkan segala cara, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya menjadi bagian dari kehidupan para pelaku. Ajaran agama hanya dijadikan *lip-service* 'pemanis bibir', tanpa diyakini hakikatnya. Atau juga dijadikan kedok untuk legitimasi dirinya.

Suara-suara yang menyiratkan amanat agama cukup kental dalam *Sdj*. Akan tetapi, suara-suara itu tidak didengarkan dan diredungkan oleh para pelakunya.

Amanat yang berisi pesan-pesan religius tampaknya menjadi kunci di dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada *SdJ*. Di dalam proses penghayatan nilai-nilai religius itu akan timbul keterikatan dan kedekatan kepada Tuhan. Dengan keterikatan inilah, segala perilaku akan terjaga.

Novel *Sdj* walaupun merupakan sebuah karya fiksi, kandungan isinya dapat dijadikan sebagai cerminan bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amanat di dalam *SdJ* yang cukup menonjol adalah pesan-pesan agama yang disampaikan terutama oleh tokoh Murhalim kepada teman-temannya. Pesan-pesan tersebut secara simbolis merupakan amanat-amanat ajaran Islam yang dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Amanat-amanat agama yang disampaikan baik oleh Murhalim maupun tokoh lainnya terangkum dalam berbagai kutipan berikut:

Lesye (SdJ:49):

Akan tetapi itu bukan alasan untuk menolak mencari dinamik baru di dalam Islam. Barangkali jika digerakan secara sadar maka di Indonesia juga bisa timbul pemikir-pemikir Islam, yang dapat mencari. Keadaan yang kita lihat di negara-negara Islam dewasa ini bukan karena salah agama Islam, akan

tetapi salah orang-orang Islam sendiri yang melengahkan ajaran-ajaran agama mereka. Karena mereka membuat ajaran-ajaran agama itu hanya sebagai barang mati belaka tak ubahnya sebagai burung beo disuruh menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau ayat-ayat Qur'an itu ditaruh dalam piring gramofon, dan lalu diputar saja begitu siang malam. Dengan sebagian besar rakyat kita yang taat pada ajaran agama, maka jika ada pemimpin-pemimpin Islam yang bisa tampil, bukankah Islam dapat merupakan tenaga besar dalam pembangunan bangsa kita?"

Apa yang dikemukakan di atas memberikan petunjuk bahwa memang agama Islam adalah agama yang benar dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Adapun apabila solusi agama tidak dapat memecahkan masalah, hal tersebut bukanlah karena lemahnya ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam akan tetapi karena orang-orang Islamnya sendirilah yang lemah. Islam adalah agama langit sehingga apapun ajaran di dalamnya merupakan kumpulan firman-firman Allah yang dihimpun di dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Pada saat ini manusia cenderung meninggalkannya. Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai hiasan saja, sehingga tanpa bermakna apa-apa. Manusia sekarang justru lebih senang membaca dan menghayati Koran dan bacaan-bacaan lain yang jauh fungsinya daripada Al-Qur'an. Inilah sebagai awal dari timbulnya penyakit manusia, yaitu meninggalkan Al-Qur'an dan lebih mencintai dunia.

Ada pula manusia yang menganut Islam tetapi hanya sebagai kedok belaka. Perilakunya jauh dari tuntunan ajaran Islam yang suci. Perbuatan-perbuatan seperti maksiat, judi, korupsi, merampok, membunuh, tidak jarang dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Akan tetapi, karena yang dianut hanya kulitnya maka dia tidak pernah sadar bahwa perbuatannya itu sangat melanggar ajaran-ajaran Islam.

Jadi, memang diperlukan upaya-upaya untuk membangkitkan kembali peranan umat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Akan tetapi, upaya untuk membangkitkan umat Islam tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Pekerjaan ini merupakan perjalanan yang merupakan perjalanan yang memerlukan tuntunan kebenaran, keikhlasan, keberanian, kesabaran, serta pengorbanan. Sebagian umat Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas, saat ini tidak mengenal syariat Islam dan asing dengan Islam.

Selain itu, bila dicermati ada juga usaha-usaha orang yang ingin menghancurkan Islam yang menghendaki pemusnahan umat Islam beserta seluruh ajarannya melalui jalan kekerasan tetapi ternyata gagal. Akan tetapi umat Islam secara tidak sadar telah terjerat dan sedang berjalan menuju kehancuran lewat upaya perang pemikiran dan perang kebudayaan yang mereka rencanakan dan canangkan.

Umat Islam telah melupakan prinsip Islam yang sangat lengkap dan sempurna, sebagai diin dakwah yang wajib diimani oleh setiap muslim di

manapun berada. Islam yang mengatur masalah sosial, politik, ekonomi, kebudayaan menjadi hal yang tabu dan menakutkan. Umat Islam telah lupa bahwa syariah Islam secara sempurna dan utuh pernah dilaksanakan dalam kurun waktu berabad-abad sejak Rosulullah berhasil mengemban dakwahnya di Madinah.

Yang penting bagi umat Islam sekarang adalah diperlukan perubahan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh sehingga terbentuk sikap jiwa yang satu. Menghayati Islam tidak bisa setengah-setengah tetapi harus kaffah. Di samping itu pula perlu dikajinya kembali sunah-sunah Rasulullah yang saat ini dijadikan tuntunan, mengadakan perbandingan dengan sunah-sunah yang dikaji oleh organisasi Islam yang lainnya sehingga akan ditemukan satu sumber sunah yang sah, jauh dari kedhoifan.

“Saya bukan seorang ahli Islam,”kata Les menyela.” Tetapi saya ingin melemparkan pikiran untuk dipelajari bersama-sama, apakah Islam tidak bisa dibuat jadi pegangan pembangunan jiwa bangsa kita? Islam yang diperbaharui semangat dan dinamikanya?” (SdJ : 49)

Agama Islam sesungguhnya mengajarkan bahwa di dalam kehidupan manusia harus dihindarkan sikap sekularisme yang memisahkan antara agama dan kehidupan di samping agama. Akan tetapi, agama Islam mengamatkan agar manusia menghindari diri dari paham-paham lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keruntuhan komunisme menjadi bukti kelemahan sistem yang berasal dari akal manusia. Komunisme runtuh dengan membawa sejarah penindasan terhadap umat manusia. Bagaimana dengan kapitalisme? Kesenjangan sosial, antara si kaya dan si miskin, kerusakan moral akibat kerakusan materialisme, tingginya tingkat kriminalitas, gejala sikap hidup individualis, banyak disebut merupakan produk kapitalisme. Kematian kapitalisme tinggal menunggu waktu.

Terdapat dua paham yang berkembang di samping Islam, yaitu kapitalisme dan sosialisme dalam segi aqidah, ideology sosialis memandang bahwa segala sesuatu berasal dari materi, sehingga peraturan-peraturan yang dibuatnya bergantung kepada evolusi materi. Mereka mengingkari aspek kerohanian dalam segala sesuatu, dan beranggapan bahwa pengakuan terhadap aspek rohani merupakan sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan.

Lain halnya dengan kapitalisme, paham ini mengharuskan pemisahan agama dari kehidupan. Aqidah ini pada hakekatnya masih mengakui keberadaan agama namun terbatas pada masalah-masalah ritual. Agama kemudian tak boleh berperan dalam masalah kehidupan manusia seperti masalah sosial. Akibatnya, lahirlah kehidupan ideologi sekuler yang memisahkan agama dengan negara. Peraturan-peraturan hidupnya dibuat berdasarkan kehendak manusia karena manusia berhak sepenuhnya untuk mengurus urusan dunia.

Dapat ditegaskan kembali bahwa jiwa dan semangat Islam di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat penting untuk dikobarkan karena

apa-apa yang termaktub dalam Islam merupakan Allah Swt. Di dalam berbagai segi kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik Islam dapat dijadikan sebagai pegangan sehingga segala apa yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan agama.

Hanya sayangnya sebagaimana telah diungkap di atas banyak orang Islam yang sungkan atau malu apabila ia menyertakan nilai-nilai Islam di dalam setiap urusannya.

Padahal ajaran Islam sangat penting sebagai acuan dalam pemecahan setiap masalah.

Pak Ijo: (SdJ : 69)

Sejak kejadian tabrakan delmannya dengan mobil dia terus jatuh sakit, dan seluruh tubuhnya panas dibakar demam, Pak Ijo setiap sebentar mengucap, "*la ilaha illallah-la illaha illallah,*"

Kalimat *la ilaha illallah* adalah kalimat syahadat pertama ketika manusia menegaskan bahwa tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Allah. Dialah Allah yang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Setiap insan pasti harus meminta atau memohon segala sesuatu hanya kepada Allah.

Di samping itu, kalimat *la ilaha illallah* mengandung dua hal yang sangat mendasar di dalam Islam *la ilaha illallah* mengandung makna menolak segala ketuhanan dan penuhanan kepada yang selain Allah, dan hanya mengakui bahwa Allah adalah satu-satu Tuhan yang kepada-Nya setiap manusia wajib mengabdikan.

Pada kenyataannya, manusia selalu lupa akan makna kalimat agung di atas. Di dalam mulutnya saja ia mengucal *la ilaha illallah* akan tetapi dalam setiap tindakannya sangat menyimpang dari makna kalimat itu. Masih banyak orang yang percaya kepada dukun, orang pintar, atau paranormal padahal di dalam setiap shalatnya ia selalu mengucapkan *la ilaha illallah*.

Sering pula orang tidak menyadari bahwa kecintaannya terhadap harta, kedudukan, dan jabatan melebihi kecintaannya kepada Allah. Bahkan terhadap istri, anak, dan keluarga pun masih banyak yang menganggap segala-galanya, padahal Allahlah yang merupakan segala-galanya.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa secara terinci makna *la ilaha illallah* di antaranya mengandung makna berikut:

1. Hanya Allahlah yang semestinya disembah
2. Tidak ada penguasa yang mutlak selain Allah
3. Allah adalah pencipta satu-satunya di dunia ini.
4. Tidak ada Tuhan yang menghidupkan dan mematikan selain Allah.
5. Tak ada yang bisa mengabulkan doa selain Allah.
6. Tidak ada daya dan kekuatan selain kekuasaan Allah.

Murhalim (SdJ: 142-143-144):

.... Pemimpin-pemimpin Islam sendiri pun amat sedikit yang paham agama dan tenaga dinamik yang dikandung Islam itu untuk mengatur susunan kehidupan rohani manusia perseorangan, akan tetapi juga mengatur susunan kehidupan bangsa mengenai seluruh seginya. Saya ingat Les pernah melemparkan pertanyaan apakah Islam yang diberi dinamik dan jiwa baru tidak dapat memberikan jawaban pada masalah-masalah yang menantang kita kini ini. Sejak itu soal ini menarik pikiran saya, dan saya mencoba mencari jawaban-jawabannya dalam buku-buku modern tentang Islam. Setelah membaca buku-buku ini (saya yang pertama akan mengakui bahwa studi ini belum sempurna), maka timbul keyakinan dalam hati saya bahwa kemajuan dengan Barat ini salah meletakkan aksennya. Islam mempunyai nilai-nilai dan dinamik untuk menyusun negara modern. Hanya kini pemimpin-pemimpin Islam belum tahu membuka rahasianya. Harusnya kita akui bahwa kesalahan atau kekurangan ini bukanlah semata-mata kesalahan pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia saja. Malahan di negara-negara yang bangga yang menyebut dirinya negara Islam, kita melihat betapa dibawah kedok Islam rakyat diperas habis-habisan dari abad ke abad. Pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia harus berani membuka pikiran mereka menerima teknologi modern. Sebaliknya jangan digunakan istilah Barat di sini, karena mudah menimbulkan prasangka yang bukan-bukan. Barangkali sebutan teknologi modern telah patut dipakai, dan tidak membangunkan reaksi-reaksi yang biasanya timbul pada banyak di antara kita jika mendengarkan kata Barat itu. Rasanya tidak ada orang di Indonesia yang akan mau menolak teknologi modern.

Dari uraian tersebut dapatlah ditarik simpulan bahwa sebagai umat yang terbesar di Indonesia, Islam harus dapat menyesuaikan keadaan perkembangan zaman. Artinya, umat Islam harus kritis terhadap setiap perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam era teknologi canggih sekarang ini pun umat Islam harus berpacu dengan pihak lain terutama Barat, dalam mengejar kemajuan teknologi.

Kelemahan yang terjadi pada umat Islam kini adalah kurang beraninya mengadakan riset-riset ilmiah yang bertaraf internasional. Faktor finansial mungkin menjadi penyebab utama kemandegan ini. Berbeda dengan Barat yang memang selalu ditunjang oleh dana yang selalu tersedia sehingga setiap saat muncul penemuan-penemuan baru yang mencengangkan.

Umat Islam dituntut untuk selalu mendalami ilmu serta menuntut ilmu setiap saat sampai akhir hayat. Hal ini merupakan modal utama agar umat Islam tidak selalu tertinggal oleh pihak lain. Sangat berbahaya apabila umat Islam selalu berada di bawah bayang-bayang pihak Barat, misalnya salah satu jalan yang paling tepat bagi umat Islam untuk mengejar kemajuan itu adalah dengan kritis mengkaji dan meneliti kandungan isi Al-Qur'an karena kitab suci ini merupakan

sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Mungkin sudah tidak aneh lagi apabila mengetahui bahwa pihak lain (Barat) yang dengan uletnya mengkaji Al-Qur'an hingga pada suatu saat mereka menemukan sesuatu yang oleh orang Islam tidak diketahuinya.

Menurut paparan Murhalim juga mengisyaratkan bahwa para pemimpin Islam harus memelopori di dalam mengkaji perkembangan teknologi sehingga akan menjadi anutan bagi umat Islam. Umat Islam harus berani tampil dan menjadi pemimpin umat di seluruh dunia.

Fatma (Sdj: 196):

"Aku telah belajar dari hidup, bahwa engkau harus mengambil dengan cepat dan tanpa ragu-ragu apa yang engkau kehendaki dan yang engkau senangi. Apa yang akan terjadi kemudian tiada gunanya dihiraukan, nasib manusia di tangan Tuhan."

Tokoh Fatma walaupun ia sosok wanita yang perilakunya menyimpang dari ajaran Islam, sedikitnya tahu tentang Islam. Akan tetapi, ucapannya itu hanya sekedar di mulut belaka. Hal ini tidak jauh bedanya dengan pemeluk Islam yang menjadi seorang pelacur. Pada suatu saat mungkin ia akan ingat hal-hal yang berbau agama tapi hanya sekejap. Selanjutnya ia akan terlelap oleh perbuatan maksiatnya dan karena Allah telah menutup mata hatinya.

Nasib manusia sebenarnya adalah di tangan manusia itu sendiri karena manusia mempunyai rencana dan pekerjaan, pada akhirnya Tuhanlah yang akan menentukan jadi, sebagaimana tercantum di dalam sebuah ayat Al-Qur'an bahwa Tuhan akan mengubah nasib seseorang apabila seseorang itu berusaha mengubah nasibnya.

Kebanyakan manusia terlalu terpaku kepada keadaan dirinya sehingga ia pasrah saja menunggu muzizat dari langit. Seorang penganggur misalnya, walaupun ia setiap siang dan malam sholat serta berdoa, apabila tidak usaha yang dilakukannya niscaya Tuhan tidak akan memberikan pekerjaan bagi dirinya.

Hasnah (Sdj : 208) :

Hasnah kemudian memutuskan akan sembahyang dan berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan melindungi Sugeng dan menyelamatkan rumah tangga mereka. Ampunilah aku Tuhan, doanya dalam hatinya, dan kemudian dia menghukum dirinya sendiri.

"Aduh Tuhanku, lindungi suamiku, "doa Hasnah dalam hatinya ketika mobil tiba di jalan besar "akulah yang berdosa, akulah yang memaksanya begitu."

Sikap Hasnah membiarkan suaminya, Sugeng, untuk mencari penghasilan tetapi dengan jalan yang haram merupakan perbuatan yang salah. Sebenarnya apabila ia dan suaminya bersabar serta berusaha sekeras-kerasnya, insyaallah

Tuhan akan memberikan barokahnya. Memang karena kondisi ekonomi yang lemah menyebabkan banyak orang mengambil jalan pintas.

Di dalam kehidupan sehari-haripun peristiwa seperti di atas sudah tidak aneh lagi. Suami yang korupsi dan memanipulasi keuangan tempat bekerjanya disebabkan oleh desakan kebutuhan keluarga yang meningkat.

Di sinilah diperlukan kesabaran istri yang harus menjadi pegangan suami. Istri selayaknya tidak memaksakan suaminya untuk melakukan tindakan yang akan menghancurkan seluruh keluarga.

Oleh karena itulah diperlukan pendekatan diri kepada Tuhan supaya senantiasa setiap manusia diberikan petunjuk dan hidayah dari-Nya. Walaupun perbuatan itu telah telanjur dilakukan, Tuhan tetap akan memberikan ampunan selama manusia itu bertobat dengan sesungguhnya.

Murhalim (SdJ):

Dan tiba-tiba Murhalim merasa seakan dia tiada berdaya sesuatu apa, seekor semut belaka. Di sini aku, pikirnya, telah berumur tiga puluh empat tahun belum kawin, pekerjaan pun tiada tetap. Dia teringat perpecahan antara golongan Islam, betapa pentingnya Islam di antara umat Islam Indonesia diberi dinamik. Islam yang sejuta terlalu banyak yang mesti dikerjakan dan terlalu sedikit orang yang harus mengerjakannya. Murhalim ingat dia selalu diganggu mimpi seorang diri dalam perahu mengayuh kuat-kuat hingga otot-ototnya terasa habis kekuatannya, lemah dan tidak dapat bergerak lagi, melawan arus sungai yang sedang banjir hebat, dan perahunya mulai ditarik kehilir. Dan Murhalim mengucap, *Ashdu an la ilaha illallah, wa ashadu anna Muhammadarrasulullah..!*

Perkataan Murhalim di atas terutama ketika ia mengucapkan dua kalimat syahadat menunjukkan bahwa ia senantiasa menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Syahadat pertama sudah dibahas sebelumnya, sedangkan syahadat kedua mengandung pengertian bahwa kepada seseorang yang telah mengucapkan, dia menyatakan diri tunduk, percaya, dan menjadi pengikut Muhammad SAW. Juga dia harus mengikuti kepemimpinan dan sunah beliau.

Konsekuensi dari mengucapkan dua kalimat syahadat adalah bahwa seseorang telah menjadi muslim dan diberlakukan kepadanya semua hukum-hukumnya Islam. Ucapan syahadat ini harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhamad SAW., dan kini telah sampai kepada kita dalam bentuk Al-Qur'an Al-Karim yang harus dilaksanakan secara utuh.

Demikianlah beberapa amanat religius di dalam SdJ yang sebenarnya merupakan pesan kepada setiap manusia bahwa ajaran-ajaran Islam harus senantiasa dipedomani dan dilaksanakan dalam setiap urusan manusia.

Tidak dipedomaninya ajaran-ajaran agama tersebut mengakibatkan manusia kehilangan arahnya dan senantiasa berada di dalam jalan kesesatan.

PENUTUP

Dari analisis terhadap amanat religius dalam novel Senja di Jakarta dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang harus dijadikan pedoman hidup manusia. Pada saat ini manusia banyak yang meninggalkannya. Al-Qur'an hanya dijadikan hiasan belaka sehingga ia tanpa makna. Manusia sekarang justru lebih senang membaca dan mempelajari bacaan-bacaan lain yang fungsinya sangat jauh dengan Al-Qur'an.
2. Agama Islam mengajarkan bahwa di dalam kehidupan manusia harus dihindari sikap sekularisme yang memisahkan agama dengan setiap aspek kehidupan.
3. Jiwa dan semangat Islam di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat penting untuk dikobarkan karena apa-apa yang termaktub dalam ajaran Islam merupakan seruan Allah SWT.
4. Kalima *la ilaha illallah* mengandung dua hal yang sangat mendasar di dalam Islam *La ilaha illallah* mengandung makna menolak segala ketuhanan dan penuhanan kepada yang selain Allah, dan hanya mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan kepada-Nyalah setiap manusia wajib mengabdikan.
5. Umat Islam dituntut untuk selalu mendalami dan mencari ilmu setiap saat sampai akhir hayat. Hal ini merupakan modal utama agar umat Islam tidak selalu tertinggal oleh pihak lain, dalam hal ini Barat. Sampai saat ini negara-negara yang mayoritas umatnya beragama Islam dikatakan sebagai Dunia Ketiga. Islam harus dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Artinya, umat Islam harus kritis terhadap setiap perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam era teknologi canggih sekarang inipun umat Islam harus berpacu dengan pihak Barat dalam mengejar kemajuan teknologi.
6. Nasib manusia berada pada manusia itu sendiri, karena Allah SWT. tidak akan mengubah nasib seseorang, apabila tidak mengubahnya. Pada kenyataannya banyak manusia yang pasrah terhadap nasibnya, ia tidak melakukan usaha untuk mengubah jalan hidupnya.
7. Konsekuensi mengucapkan dua kalimat syahadat adalah bahwa seseorang telah menjadi muslim dan diberlakukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. Ucapan syahadat ini harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhamad SAW.
8. Dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin* diperlukan upaya dari setiap muslim untuk senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan as-sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung; Sinar Baru.
- Bahan Mentoring Agama Islam*. DKM Universitas Padjadjaran.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. "Wajah Sastra dan Budaya Indonesia." Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan van, dkk., diterjemahkan oleh Dick Hartoko. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* Jakarta: Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Oress
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob and Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia